

PENINGKATAN KARAKTER ANAK DIDIK MELALUI OPTIMALISASI KURIKULUM TPQ AL-IKHLAS DUSUN KEMPUL MENOREH SALAMAN

M. Ulin Nuha^{*1}, Zaenal Abidin², Muhamad Sholikhun³

¹Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Syubbanul Wathon Magelang, Indonesia

²Program Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Syubbanul Wathon Magelang, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Syubbanul Wathon Magelang, Indonesia

E-mail: ulinnuha131097@gmail.com*

Abstract

This article discusses efforts to enhance student character through curriculum optimization at TPQ Al-Ikhlas in Kempul Hamlet, Menoreh, Salaman. The community service methodology utilized includes structured education, training, and counseling. The activities were conducted by the service team using a participatory and enjoyable approach, targeting the strengthening of children's religious and moral values. Five main aspects were the focus of the activities: tajwid learning, habituation of worship, interactive approaches, religious short sermons (kultum), and khataman appreciation activities. The results demonstrated that a proper and integrated curriculum approach could significantly increase children's discipline, responsibility, and worship competence. Supported by the local community and teachers, the program showed high effectiveness in shaping the character of the TPQ students. This research is expected to serve as a reference for developing character education models based on religious institutions like TPQ.

Keywords: Character Education; TPQ Curriculum; Curriculum Optimization; Community Service; Dusun Kempul.

Abstrak

Artikel ini membahas upaya peningkatan karakter anak didik melalui optimalisasi kurikulum di TPQ Al-Ikhlas, Dusun Kempul, Menoreh, Salaman. Metode pengabdian yang digunakan mencakup edukasi, pelatihan, dan penyuluhan yang dirancang secara terstruktur. Kegiatan dilakukan oleh tim pengabdian dengan pendekatan partisipatif dan menyenangkan yang menasar penguatan nilai keagamaan dan moral anak-anak. Lima aspek utama yang menjadi fokus kegiatan, yaitu: pembelajaran tajwid, pembiasaan ibadah, pendekatan interaktif, kultum keagamaan, dan kegiatan apresiasi khataman. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan kurikulum yang tepat dan terintegrasi dapat meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan ibadah anak secara signifikan. Dengan dukungan masyarakat dan pengajar lokal, program ini menunjukkan efektivitas tinggi dalam membentuk karakter santri TPQ. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi pengembangan model pendidikan karakter berbasis keagamaan di lembaga TPQ lainnya.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Kurikulum TPQ; Optimalisasi Kurikulum; Pengabdian Masyarakat; Dusun Kempul.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi yang berintegritas, melampaui kecerdasan intelektual menuju kematangan emosional dan spiritual. Secara teoritis, masa anak usia dini merupakan periode krusial penentu kepribadian dasar (Mawarti, 2022), di mana dimensi moral, etika, dan sikap (Wibowo, 2013) mulai terbentuk. Dalam konteks pendidikan Islam, penanaman karakter ini harus mencakup penguatan iman dan takwa (Purwanto, 2021) sebagai basis *akhlak* yang luhur. Upaya penanaman nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab harus dilakukan sejak dini dan berkelanjutan. Berbagai studi empiris (misalnya, penelitian dalam 10 tahun terakhir) menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum agama secara signifikan meningkatkan kedisiplinan dan kepedulian sosial siswa.

Meskipun urgensi karakter telah diakui, tantangan dalam implementasinya semakin kompleks, terutama di era digital. Kecenderungan anak untuk teralihkan oleh *gawai* dan hiburan digital menciptakan fenomena penurunan minat terhadap kegiatan pembelajaran agama. Kondisi ini mengancam penanaman nilai-nilai keislaman secara efektif. Oleh karena itu, lembaga pendidikan nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) menjadi alternatif penting dan strategis. TPQ dituntut untuk mengoptimalkan kurikulumnya agar materi yang disampaikan tidak lagi hanya bersifat kognitif (membaca dan menghafal Al-Qur'an), tetapi secara simultan merangkul dimensi afektif dan psikomotorik (pembiasaan perilaku, adab, dan etika).

Optimalisasi kurikulum menjadi kunci strategis. Optimalisasi ini tidak hanya berarti pembaruan isi, tetapi juga penerapan metode pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan peserta didik, kemampuan pengajar, serta konteks sosial budaya lokal. Kurikulum TPQ yang efektif harus melatih *adab* dan praktik ibadah secara holistik, menjadikannya sebagai praktik harian, bukan sekadar teori. Berbagai upaya pihak lain dalam pendidikan karakter (misalnya melalui *storytelling* atau *pembelajaran berbasis proyek*) membuktikan bahwa inovasi metode sangat diperlukan agar anak merasa nyaman, semangat, dan terlibat aktif, sehingga dapat mengintegrasikan nilai-nilai yang dipelajari ke dalam kehidupan sehari-hari.

Dusun Kempul, yang merupakan bagian dari Desa Menoreh, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, adalah daerah dengan komitmen kuat terhadap pendidikan agama anak-anak. TPQ Al-Ikhlas di dusun ini menjadi pusat pembelajaran yang didukung masyarakat. Dengan potensi dan kebutuhan yang ada, TPQ Al-Ikhlas menjadi lokasi strategis untuk menerapkan program Pengabdian kepada Masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam bagaimana pengoptimalan kurikulum TPQ di lokasi ini, dengan fokus pada *tajwid*, pembiasaan ibadah, dan *kultum* keagamaan, dapat meningkatkan

karakter anak didik. Penulisan ini diharapkan dapat menjadi referensi model pendidikan karakter berbasis kurikulum lokal bagi lembaga TPQ lainnya.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi utama metode partisipatif. Metode ini dipilih karena sangat efektif dalam konteks pemberdayaan komunitas, di mana Tim Pengabdi tidak hanya bertindak sebagai fasilitator, tetapi juga mendorong peran aktif dari mitra, yaitu pengajar TPQ Al-Ikhlas, orang tua, dan anak didik, dalam keseluruhan proses optimalisasi kurikulum (Umam et al., 2022). Pendekatan partisipatif memastikan bahwa kurikulum yang dihasilkan bersifat kontekstual dan memiliki tingkat keberlanjutan yang tinggi, karena didasarkan pada kebutuhan riil dan potensi lokal.

Pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui tiga teknik utama: observasi lapangan untuk memetakan kondisi pembelajaran karakter yang ada; wawancara mendalam dengan pihak terkait (pengurus dan ustadz/ustadzah); serta diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*) dengan para pengelola TPQ (Kaltsum et al., 2024). Sesuai prinsip partisipatif, Tim Pengabdi tidak memposisikan diri sebagai pengamat pasif, melainkan sebagai fasilitator dan mitra kolaboratif dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan Dusun Kempul (Fadlillah & Marwan, 2021). Dengan demikian, proses pemberdayaan dapat berjalan secara timbal balik dan berkelanjutan.

Pelaksanaan metode partisipatif diawali dengan tahapan pemetaan masalah terkait pembelajaran karakter yang belum optimal di TPQ Al-Ikhlas, dilakukan bersama para pemangku kepentingan. Tahap ini dilanjutkan dengan diskusi kurikulum untuk merumuskan materi dan metode pengajaran karakter yang kontekstual dan terintegrasi (Septania dkk., 2021). Setelah perumusan, dilakukan praktik langsung melalui kegiatan belajar-mengajar yang menggunakan kurikulum baru yang telah dioptimalkan. Tahapan ini penting untuk menguji efektivitas metode baru secara empiris di lapangan.

Guna mengukur efektivitas pendekatan, evaluasi dilakukan secara berkala melalui forum evaluatif bersama pengurus dan guru TPQ (Kaltsum et al., 2024). Evaluasi ini bertujuan mengukur dampak kurikulum baru terhadap peningkatan karakter santri (kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan ibadah). Hasil yang diperoleh dari evaluasi menjadi dasar untuk perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) dan penguatan karakter anak didik secara menyeluruh. Proses *feedback loop* ini menjamin bahwa program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan benar-benar menghasilkan perubahan karakter yang relevan dan berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di TPQ Al-Ikhlas Dusun Kempul, optimalisasi kurikulum diwujudkan melalui lima program intervensi utama. Pendekatan yang digunakan adalah kolaboratif, interaktif, dan kontekstual untuk meningkatkan karakter anak didik secara menyeluruh.

Optimalisasi Kurikulum Melalui Lima Aspek Inti

1. Pembelajaran Tajwid dan Tilawah Berbasis Kelas

Optimalisasi kurikulum dimulai dengan restrukturisasi metode pembelajaran Tajwid dan Tilawah melalui strategi pembagian kelas berdasarkan jenjang pendidikan formal (TK, SD, SMP). Strategi ini fundamental untuk memastikan bahwa materi hukum bacaan (seperti *idgham*, *iqlab*, *ihfa'*, dan *qolqolah*) yang disampaikan dapat disesuaikan secara tepat dengan kemampuan kognitif dan tingkat pemahaman spesifik masing-masing kelompok anak didik. Pendekatan ini mengatasi kelemahan kurikulum konvensional yang sering kali menerapkan standar materi seragam untuk usia yang berbeda.



Gambar 1. Kegiatan Belajar Tajwid dan Tilawah

Guna meningkatkan efektivitas, metode pengajaran diselenggarakan secara interaktif dan berfokus pada praktik. Aktivitas pembelajaran mencakup diskusi ringan, praktik membaca langsung, dan demonstrasi oleh pengajar. Penekanan diletakkan pada aspek praktik membaca yang benar dan aplikatif, alih-alih hanya berfokus pada penguasaan teori *tajwid*. Pendekatan ini bertujuan untuk mengubah *tajwid* dari subjek hafalan teoritis menjadi keterampilan praktis yang tertanam dalam tilawah santri.

Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui metode yang menyenangkan seperti kuis harian dan pemberian apresiasi (*reward*). Penggunaan apresiasi ini

terbukti efektif meningkatkan semangat dan rasa percaya diri anak dalam proses belajar membaca Al-Qur'an (Pitriyah dkk., 2024). Dampaknya, anak-anak tidak hanya meningkatkan kualitas praktik membaca, tetapi juga memiliki motivasi internal yang lebih kuat, sehingga fondasi keagamaan dan literasi Qur'ani mereka diperkuat melalui suasana belajar yang positif dan mendukung.

2. Pembiasaan Ibadah Praktis dan Disiplin Keagamaan

Optimalisasi kurikulum pada aspek ini secara khusus bertujuan untuk meningkatkan dimensi psikomotorik dan afektif karakter anak didik melalui praktik ibadah. Intervensi ini dirancang agar pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengetahuan (kognitif) semata, tetapi juga pada pembiasaan perilaku (praktis). Kegiatan rutin yang dipilih, seperti praktik wudu, shalat *dhuha*, dan *tadarus* setiap sore, menjadi sarana utama untuk menginternalisasi nilai-nilai agama ke dalam rutinitas harian anak-anak TPQ.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode bimbingan langsung, di mana anak-anak dipandu secara bertahap dalam melakukan gerakan *wudu* dan *shalat*, serta diberikan pemahaman tentang makna ibadah (*thaharah*) itu sendiri. Pendekatan praktik langsung ini sangat efektif dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap waktu dan kewajiban agama, sebagaimana ditekankan oleh Putra & Surya (2021). Disiplin ini terwujud melalui kesiapan santri untuk berwudu dengan benar dan melaksanakan shalat pada waktunya, yang menjadi fondasi karakter yang teratur.

Secara keseluruhan, pembiasaan ibadah praktis ini memiliki dampak mendalam dalam pembentukan adab yang baik dan sikap religius anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan dilatihnya *thaharah* dan *shalat* secara konsisten, anak-anak tidak hanya menjalankan ritual, tetapi juga membiasakan diri memiliki kesadaran akan kebersihan dan kesopanan saat berinteraksi dengan Tuhannya. Kegiatan ini menjadi sarana efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman secara permanen, sehingga karakter disiplin dan bertanggung jawab tertanam kuat sebagai bagian dari identitas religius mereka.

3. Pendekatan Interaktif dalam Pembelajaran

Optimalisasi kurikulum memerlukan perubahan mendasar pada metode penyampaian guna mengatasi dua masalah utama: kejenuhan santri dan rendahnya keterlibatan aktif. Oleh karena itu, strategi pengajaran diubah menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Tujuan utamanya adalah mentransformasi suasana TPQ dari lingkungan yang cenderung pasif menjadi lingkungan yang dinamis dan berpusat pada anak. Intervensi ini memastikan bahwa proses penanaman nilai karakter berlangsung tanpa beban, sehingga anak-anak merasa nyaman dan antusias selama sesi pembelajaran.

Implementasi pendekatan interaktif diwujudkan melalui beragam aktivitas, seperti kuis Islami, bernyanyi lagu religi, dan permainan edukatif yang dikaitkan

langsung dengan materi kurikulum. Kegiatan-kegiatan ini berfungsi sebagai jembatan antara pembelajaran formal dan hiburan, menjadikan konten keagamaan lebih mudah dicerna dan diresapi. Penggunaan variasi metode ini terbukti efektif dalam memecah kebosanan dan meningkatkan konsentrasi anak-anak, yang merupakan prasyarat penting untuk penyerapan informasi kognitif.



Gambar 2. Kegiatan Belajar Menyenangkan

Selain metode ajar, aspek motivasi juga diperkuat melalui sistem apresiasi. Pemberian apresiasi tidak melulu berupa hadiah materi, tetapi lebih ditekankan pada bentuk non-materi seperti pujian dan pengakuan di depan teman sebaya, serta hadiah sederhana (alat tulis atau permen). Apresiasi ini berfungsi sebagai motivasi tambahan yang mendorong anak untuk lebih aktif, berani, dan percaya diri dalam menampilkan kemampuan mereka. Keberanian tampil dan semangat bersaing yang sehat merupakan aspek karakter yang terbentuk melalui skema penghargaan ini.

Pendekatan interaktif ini memberikan dampak afektif yang signifikan. Suasana pembelajaran yang hangat dan akrab, didukung oleh sistem apresiasi, berhasil memperkuat hubungan emosional antara pengajar dan santri (Damayanti, 2024). Interaksi dua arah ini menjadi kunci keberhasilan, karena penanaman nilai karakter (seperti kesopanan, kerja sama, dan *adab*) cenderung lebih efektif ketika anak merasa terhubung dan dihargai oleh pengajarnya. Dengan demikian, nilai-nilai positif dapat tertanam secara alami dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran yang menyenangkan.

4. Peningkatan Literasi Keagamaan Melalui Kultum dan Kajian

Optimalisasi kurikulum tidak hanya terbatas pada sesi belajar sore, tetapi juga diperluas melalui program peningkatan literasi keagamaan yang dilaksanakan melalui kultum (kuliah tujuh menit) dan kajian keislaman rutin. Kegiatan ini dilaksanakan pada waktu strategis, yaitu setelah shalat Subuh dan Tarawih, yang melibatkan partisipasi santri maupun jamaah dewasa. Tujuan

utama kegiatan ini adalah memperluas wawasan keagamaan santri dan masyarakat di luar materi dasar TPQ, sehingga pemahaman Islam menjadi lebih komprehensif.

Materi yang disampaikan secara khusus berfokus pada tema-tema praktis kehidupan sehari-hari, seperti *adab* bersuci, keutamaan shalat berjamaah, zakat, dan puasa. Pemilihan tema praktis ini bertujuan agar anak-anak dan jamaah dapat langsung mengimplementasikan ilmu yang didapatkan. Penyampaian dilakukan dengan bahasa yang mudah dipahami dan menggunakan contoh-contoh nyata yang kontekstual. Metode ini memastikan bahwa materi keislaman yang kompleks dapat dicerna dengan baik oleh audiens anak-anak, sehingga makna ajaran agama dapat tertanam secara efektif.

Secara kognitif, kegiatan rutin ini menumbuhkan kebiasaan berpikir reflektif pada anak-anak terhadap perilaku sehari-hari mereka (Prasetya & Cholily, 2021). Dengan mendengarkan nasihat dan kajian agama secara rutin, anak-anak mulai menghubungkan nilai-nilai yang diajarkan—seperti kejujuran dan kasih sayang—dengan tindakan mereka. Hal ini penting dalam proses pembentukan karakter, di mana pengetahuan agama diubah menjadi kesadaran moral yang mempengaruhi etika dan sikap mereka. *Kultum* berfungsi sebagai pengingat moral (reminder) yang konsisten.

Kegiatan *kultum* dan kajian ini juga memberikan dampak sosial yang signifikan, yaitu memperkuat fungsi TPQ Al-Ikhlâs sebagai pusat pembelajaran agama bagi masyarakat luas, tidak hanya terbatas pada anak didik. Keterlibatan jamaah dewasa dalam kajian ini menunjukkan adanya sinergi antara pendidikan anak dan pembinaan masyarakat. Dengan demikian, TPQ berhasil meluaskan cakupan perannya, menjadi poros yang menggerakkan peningkatan literasi keagamaan, mempererat ikatan sosial, dan menguatkan iklim religius di Dusun Kempul secara kolektif.

Dampak Holistik dan Keberlanjutan Program

Acara Khataman Al-Qur'an dan Perpishan berfungsi sebagai puncak apresiasi yang memiliki dampak psikologis mendalam (*afektif*) bagi anak didik. Kehadiran wali santri dan tokoh masyarakat pada momen ini secara efektif mengkonversi pencapaian individu (hafalan dan bacaan) menjadi kebanggaan komunal. Rasa dihargai dan didukung yang dirasakan anak didik meningkatkan motivasi belajar intrinsik mereka secara signifikan (Rahmadani dkk., 2024), mengubah pandangan anak terhadap belajar Al-Qur'an dari sebuah kewajiban menjadi sebuah prestasi yang layak dirayakan. Apresiasi publik ini menjadi penjamin bagi keberlanjutan semangat belajar mereka di masa depan.

Secara keseluruhan, implementasi optimalisasi kurikulum yang terstruktur berhasil membawa perubahan positif yang nyata pada karakter dan kompetensi

santri TPQ Al-Ikhlas. Peningkatan tidak hanya terjadi pada kemampuan teknis (*tajwid*), tetapi juga pada aspek non-kognitif, seperti motivasi, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan ibadah praktis. Intervensi yang melibatkan lima pilar utama (*tajwid*, ibadah praktis, interaktif, kulturel, apresiasi) memastikan bahwa karakter anak terbentuk secara holistik, mencakup dimensi *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*, sesuai dengan tujuan ideal pendidikan karakter Islam.

Keberhasilan program ini secara fundamental ditopang oleh dua faktor kunci. Pertama, pendekatan kolaboratif yang efektif melibatkan Tim Pengabdian, pengajar lokal, dan masyarakat. Sinergi ini menciptakan rasa kepemilikan program yang kuat, memastikan bahwa inisiatif tidak berhenti setelah masa pengabdian selesai. Kedua, variasi metode interaktif yang dibawa oleh Tim Pengabdian berhasil menyuntikkan semangat baru dan mengatasi kejenuhan, menunjukkan bahwa inovasi pedagogi adalah kunci untuk menarik perhatian anak di era digital. Hasil ini menegaskan bahwa model pemberdayaan harus berlandaskan kolaborasi multipihak untuk menjamin dampaknya.

Model optimalisasi kurikulum yang diterapkan di TPQ Al-Ikhlas ini memiliki potensi tinggi untuk direplikasi di lembaga TPQ lain, terutama di wilayah yang menghadapi tantangan serupa (kurikulum monoton, kejenuhan santri). Model ini memberikan kerangka kerja praktis bagi TPQ lain untuk tidak hanya mengajarkan Al-Qur'an secara *tekstual*, tetapi juga menggunakannya sebagai basis untuk membentuk *akhlak* mulia. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya menyelesaikan masalah lokal, tetapi juga menghasilkan model yang dapat diadaptasi untuk mewujudkan generasi Qur'ani yang berakhlak mulia secara lebih luas.

4. KESIMPULAN

Optimalisasi kurikulum TPQ Al-Ikhlas di Dusun Kempul terbukti mampu memberikan dampak positif signifikan terhadap peningkatan karakter anak didik. Proses pembelajaran yang dirancang secara terstruktur, menyenangkan, dan kontekstual berhasil menumbuhkan nilai-nilai keislaman secara holistik. Peningkatan yang terjadi tidak hanya pada aspek kognitif (kemampuan membaca Al-Qur'an dan *tajwid*), tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku, khususnya dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial melalui pembiasaan ibadah praktis. Kunci keberhasilan program ini terletak pada peran aktif tim pengabdian dalam menyuntikkan kreativitas metode, serta partisipasi tinggi masyarakat melalui penyuluhan dan dukungan lingkungan, yang menegaskan bahwa kolaborasi multipihak merupakan penentu utama tercapainya tujuan pendidikan karakter berbasis keagamaan.

Untuk menjamin keberlanjutan dampak positif program, disarankan agar Pengurus TPQ Al-Ikhlas segera melembagakan dan mengimplementasikan

kurikulum yang telah dioptimalkan secara permanen. Metode pengajaran interaktif dan pembiasaan ibadah harian harus dipertahankan secara konsisten. Selain itu, kolaborasi dengan tokoh masyarakat dan Karang Taruna perlu diperkuat untuk menjadikan kegiatan keagamaan (seperti *kultum* dan *khataman*) sebagai agenda rutin dusun, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung secara berkelanjutan. Model pendekatan holistik ini sangat potensial untuk dijadikan referensi bagi pengembangan TPQ di daerah lain, dalam rangka mewujudkan generasi Qur'ani yang berkarakter mulia dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, S. (2024). *Penerapan Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Karakter Disiplin pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas V MI Miftahul Umam* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Fadlillah, I., & Marwan, I. (2021). Pemberdayaan TPQ melalui kegiatan BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi) untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar di TPQ Miftahu Huda Desa Banjarsari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Keguruan dan Pendidikan (JPM-IKP)*, 4(2), 74–84. <https://doi.org/10.31326/jmp-ikp.v4i2.1034>
- Kaltsum, S. N., Alfarizi, M., Novitasari, I., & Al-Faqih, A. S. (2024). Pemberdayaan anak-anak Taman Pendidikan Al-Quran melalui kegiatan ekstrakurikuler dan les di TPQ As-Salam Ngablak Lor Magelang. *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.54471/khidmatuna.v5i1.3254>
- Lucie, S. 2005. *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bogor: GhaliaIndonesia.
- Mawarti, A. (2022). Peran Penting Pendidikan Karakter Orang Tua Terhadap Penggunaan Gadget Pada Anak. *Jurnal Pancasila Dan Bela Negara*, 2(1), 31–36. <https://doi.org/10.31315/jpbn.v2i1.6665>
- Meidita, A. (2019). Pengaruh Pelatihan dan Kompetensi Terhadap Kepuasan Kerja Melalui Motivasi Kerja. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*. 2(2):226–37. doi: 10.30596/maneggio.v2i2.3772
- Notoatmodjo S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pitriyah, I., Pd, S., Sulistio, R., & Amalia, N. H. (2024). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dengan Metode Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Fikih: Penelitian di Kelas IB MI Al-Fadlilayah Darussalam Ciamis. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 2(2), 123-137.
- Prasetya, B., & Cholily, Y. M. (2021). *Metode Pendidikan karakter Religius paling efektif di sekolah*. Academia Publication.
- Purwanto, A. (2021). Penanaman Pendidikan Karakter Religius Pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah. *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 6(1), 32-38.
- Putra, R. A., & Surya, D. (2021). Revitalisasi Nilai-Nilai Islam pada Anak-Anak Jamaah™ Mushala di Gampong Jawa, Kota Langsa, Aceh Melalui Kegiatan Pesantren Kilat. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 160-169.

- Rahmadani, R., Nasution, M. A., Adawiyah, R., Lubis, T. S. A., Lubis, D. R., Rangkuti, Z., ... & Muhammad, M. I. (2024). Kegiatan Maghrib Mengaji untuk Meningkatkan Akhlak & Pengetahuan Agama Anak-anak Jorong Batang Gunung Pasaman Barat. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, 2(6), 79-93.
- Septania, S., Khairani, K., & Huwaina, M. (2021). Pemberdayaan Taman Pendidikan Quran (TPQ) melalui pembuatan kurikulum berdasarkan metode multi-sensori. *Jurnal Abmas Negeri (JAGRI)*, 2(2), 61-68. <https://doi.org/10.36590/jagri.v2i2.161>
- Umam, K., Asisah, N., Muttaqin, Z., Anam, M. M., & Aziza, R. R. (2022). Peningkatan kualitas Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) melalui metode Participatory Action Research (PAR). *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 84-88. <https://doi.org/10.29303/jppm.v5i3.4259>
- Wibowo, A. (2013). *Managemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.